

# Analisis *Financial distress* pada PT Totalindo Eka Persada Tbk.

Grace Elizabeth Hady, Lisa Ayu Saliah Sapa, Riniyanti Bahar, A. Agung Ayu Eka Prastiwi, Munawir

Universitas Andi Djemma Palopo, Indonesia

[graceelizabeth1228@gmail.com](mailto:graceelizabeth1228@gmail.com)

## Abstract

Penelitian bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress* pada PT Totalindo Eka Persada Tbk dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* dan *Springate*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Dari hasil analisis metode *Altman Z-Score* dalam memprediksi *financial distress* pada PT Totalindo Eka Persada Tbk menunjukkan prediksi *non financial distress* pada tahun 2018 dan 2019, sedangkan pada tahun 2020, 2021, dan 2022 PT Totalindo Eka Persada Tbk mengalami prediksi *Grey Area*. Sedangkan pada hasil analisis metode *Springate* dalam memprediksi *financial distress* pada PT Totalindo Eka Persada Tbk mengalami prediksi *financial distress* pada tahun 2018-2022. Hasil penelitian ini akan membantu perusahaan mengidentifikasi kelemahan dan menentukan langkah-langkah perbaikan selanjutnya dalam mengatasi *financial distress*.

**Keywords:** *financial distress, metode Altman Z-Score, metode Springate*

## Introduction

Dalam dunia bisnis yang penuh tantangan, keuangan adalah aspek penting yang akan menunjang operasional perusahaan dan menjadi faktor keberhasilan dan kesuksesan perusahaan. Pemeriksaan kesehatan keuangan perusahaan perlu dilakukan secara berkala untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan hidup perusahaan. Keuangan yang sehat berarti perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dengan lancar, mempertahankan arus kas yang stabil, serta memiliki aset yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bisnis. Dengan memeriksa kesehatan keuangan secara rutin, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi masalah keuangan sejak dini, sebelum masalah tersebut berkembang menjadi krisis yang lebih serius.

Penilaian kesehatan keuangan perusahaan, dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu (Yanuarmawan, 2018). Dalam analisis perbandingan laporan keuangan, metode yang paling sering digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode

<https://doi.org/10.5956/djve>

tertentu (Lithfiah, 2019). Selain memberikan gambaran kinerja finansial perusahaan di masa lalu, rasio keuangan juga dapat mengidentifikasi masalah keuangan perusahaan.

Masalah keuangan dalam perusahaan merujuk pada situasi atau kondisi dimana kesehatan dan stabilitas keuangan perusahaan mengalami kendala atau tantangan yang mengganggu kelancaran operasional dan pertumbuhan bisnis. Salah satu masalah keuangan yang bisa dihadapi oleh perusahaan adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan yang biasanya bersifat sementara, sebelum mengalami likuiditas tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha (Putri, 2021). Kebangkrutan (*bankruptcy*) diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba (Ilmi, 2019). Sari, dkk (2020) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa salah satu faktor utama perusahaan mengalami *financial distress* adalah karena jumlah kewajiban yang terlalu besar dan aktivitas mengalami kerugian.

PT Totalindo Eka Persada Tbk. adalah sebuah perusahaan konstruksi swasta Indonesia di bidang jasa meliputi sektor hunian, hotel, komersial, hingga fasilitas publik dan pemerintahan. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan ini menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan dari data keuangan perusahaan yang sejak tahun 2019 mengalami kerugian mencapai Rp. 192 Milliar karena menurunnya produktivitas proyek. Kerugian terus dialami perusahaan hingga tahun 2021. Perusahaan berhasil menghasilkan laba sebesar Rp 573 Juta, namun perusahaan kembali merugi pada tahun 2022.

Selain kesulitan menghasilkan laba, perusahaan juga terilit utang yang terus bertambah sejak tahun 2019 hingga tahun 2022. Kemudian pada tanggal 20 Februari 2023, PT Totalindo Eka Persada Tbk mengajukan PKPU (Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang), hal ini dikarenakan liabilitas perusahaan pada akhir tahun 2022 mencapai Rp 1,1 Triliun sedangkan perusahaan merugi pada akhir tahun 2022 sebesar Rp 93 Milliar. Besarnya utang perusahaan tidak sebanding dengan pendapatan perusahaan.

Untuk menghindari kebangkrutan dan masalah keuangan dalam perusahaan, maka perlu dilakukan deteksi dini kesulitan keuangan dengan menganalisis *financial distress* sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan pencegahan, perbaikan serta merencanakan strategi yang lebih baik untuk mengatasi masalah keuangan perusahaan, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan mengevaluasi kembali prioritas bisnis. Beberapa alat deteksi kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu model *Altman Z-Score* dan model *Springate*. Model analisis tersebut dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi *financial distress* juga sangat akurat (Tanjung, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menggunakan model *Altman Z-Score* dan model *Springate* sebagai alat pengukuran kesehatan keuangan perusahaan untuk menganalisis kebangkrutan PT Totalindo Eka Persada Tbk. Hasil penelitian ini menjadi dasar pengelolaan keuangan perusahaan dalam mengatasi *financial distress*, khususnya pada PT Totalindo Eka Persada Tbk.

## Method

Penelitian ini dilakukan di PT Totalindo Eka Persada Tbk pada bulan Mei – Juni 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi kepustakaan (*library research*). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode prediksi *Altman Z-Score* dan *Springate* untuk mengukur, mengetahui, dan menggambarkan kemungkinan terjadinya *Financial distress* pada PT Totalindo Eka Persada Tbk periode 2018-2022. Metode prediksi *Altman Z-Score* digunakan dalam menganalisis modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, dan nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang. Sedangkan metode *Springate* digunakan dalam menganalisis modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba bersih sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, dan penjualan terhadap total aset.

## Results

### *Rasio dalam Model Altman Z-Score*

Model *Altman Z-Score* yang dikenal untuk memprediksi *financial distress* perusahaan di masa-masa mendatang dengan melihat dari sisi laporan keuangan, menganalisis dan mengevaluasi kondisi dan kinerja suatu atau beberapa perusahaan. Model *Altman Z-Score* menggunakan empat rasio keuangan dalam model non manufaktur yang disebut juga dengan *Tha Four Variable Nodel* atau *Z"* (*Z Double Prime*). Berikut uraian hasil perhitungan rasio keuangan yang terdaftar dalam model *Altman Z- Score*.

#### 1. Modal kerja terhadap total aset ( $X_1$ )

Tabel 1. Rasio  $X_1$

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Modal Kerja (Rp)	Total Aset (Rp)	$X_1$
2018	2.537.853.383.544	1.739.558.731.652	798.294.651.892	3.374.586.229.245	0,24
2019	1.902.928.482.134	766.602.535.969	1.136.325.946.165	2.750.633.755.024	0,41
2020	1.584.474.827.073	791.959.604.676	792.515.222.397	2.350.381.425.398	0,34
2021	1.611.449.722.892	877.729.760.555	733.719.962.337	2.360.976.965.935	0,31
2022	1.700.846.106.148	1.151.075.810.835	549.770.295.313	2.399.868.540.327	0,23

Sumber: Laporan keuangan PT Totalindo Eka Persada Tbk.

Berdasarkan Tabel 1, aktiva lancar PT Totalindo Eka Persada Tbk selama tahun 2018-2020 mengalami penurunan, pada tahun 2018 ke tahun 2019 aktiva lancar perusahaan mengalami penurunan dari Rp 2.537.853.383.544 menjadi Rp 1.902.928.482.134, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan aktiva lancar lagi sehingga angka aktiva lancar menjadi Rp 1.584.474.827.073 dan pada tahun 2021 aktiva lancar mengalami peningkatan dan terus berlanjut sampai pada tahun 2022 yang mencetak angka aktiva lancar sebanyak Rp 1.700.846.106.148 . Sedangkan utang lancar pada tahun 2018 mencapai angka Rp 1,7 triliun akan tetapi mengalami penurunan yang cukup bagus yaitu berada di angka Rp 766.602.535.969. Kemudian pada tahun 2020 utang lancar kembali mengalami peningkatan yang tidak terlalu jauh, sehingga utang lancar pada tahun 2020 menjadi Rp 791.959.604.676, kenaikan angka utang lancar ini terus berlanjut hingga tahun 2022 yang mencapai angka Rp 1,1 triliun. Selain aktiva

lancar dan utang lancar dalam tabel 8 juga memperlihatkan fluktuasi dari modal kerja, pada tahun 2018 modal kerja berada di angka Rp 798.294.651.892 kemudian mengalami peningkatan yang bagus pada tahun 2019 yang menyentuh angka Rp 1,1 triliun, sayangnya setelah peningkatan modal kerja pada tahun 2019 terjadi, angka modal kerja kembali mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi Rp 792.515.222.397 dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2022 dengan nilai sebesar Rp 549.770.295.313.

Setelah modal kerja dapat dihitung, selanjutnya dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan melakukan perbandingan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan seluruh total aset. Dari tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa hasil perbandingan yang disimpulkan dengan  $X_1$ . Pada tahun 2018-2019, nilai  $X_1$  mengalami kenaikan dari 0,24 menjadi 0,41. Sedangkan pada tahun 2019-2020, nilai  $X_1$  mengalami penurunan dari 0,41 menjadi 0,34. Pada tahun 2020-2021, nilai  $X_1$  juga mengalami penurunan yang tidak terlalu jauh yaitu dari 0,34 menjadi 0,31. Pada tahun 2021-2022 juga masih mengalami penurunan nilai  $X_1$  yaitu dari 0,31 menjadi 0,23. Dapat disimpulkan dari analisis di atas ialah perusahaan belum dapat menghasilkan modal kerja bersih secara baik dikarenakan hasil dari perhitungan nilai  $X_1$  terus mengalami penurunan sejak tahun 2020.

## 2. Laba ditahan terhadap total aset ( $X_2$ )

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan, laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham.

Tabel 2. Rasio  $X_2$

Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	$X_2$
2018	369.820.542.289	3.374.586.229.245	0,11
2019	182.557.181.529	2.750.633.755.024	0,07
2020	153.901.784.104	2.350.381.425.398	-0,07
2021	152.430.116.265	2.360.976.965.935	-0,06
2022	245.532.416.813	2.399.868.540.327	-0,10

Sumber: Laporan keuangan PT Totalindo Eka Persada Tbk.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, pada tahun 2018-2019 laba ditahan mengalami penurunan dari Rp 369.820.542.289 menjadi Rp 182.557.181.529 dan hal ini juga terjadi dengan total aset dimana total aset juga mengalami penurunan dari Rp 3.374.586.229.245 menjadi Rp 2.750.633.755.024 dan nilai  $X_2$  juga mengalami penurunan. Pada tahun 2020-2022 laba ditahan mengalami penurunan yang cukup signifikan bahkan mencapai angka minus dan pada tahun 2022 laba ditahan mengalami angka minus hingga Rp -245.532.416.813 sedangkan total aset pada tahun 2020-2022 terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga pada tahun 2022 angka total aset menjadi Rp 2.399.868.540.327 dan nilai  $X_2$  mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2020-2022.

### 3. Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset ( $X_3$ )

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam.

*Tabel 3. Rasio  $X_3$*

Tahun	EBIT	Total Aset	$X_3$
2018	202.071.085.218	3.374.586.229.245	0,06
2019	19.621.535.693	2.750.633.755.024	-0,01
2020	65.533.174.219	2.350.381.425.398	-0,03
2021	39.909.483.271	2.360.976.965.935	-0,02
2022	3.318.045.567	2.399.868.540.327	-0,001

Sumber: Laporan keuangan PT Totalindo Eka Persada Tbk.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, PT. Totalindo Eka Persada pada tahun 2019 EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) berada di angka Rp 202.071.085.218 kemudian mengalami penurunan yang cukup jauh yaitu menjadi Rp – 19.621.535.693, sedangkan total aset juga mengalami penurunan yang sama yaitu dari Rp 3.374.586.229.245 menjadi Rp 2.750.633.755.024 dan nilai  $X_3$  juga mengalami penurunan dari 0,06 menjadi -0,01. Pada tahun 2020 EBIT kembali mengalami penurunan menjadi Rp -65.533.174.219, sama hal yang terjadi dengan total aset yang juga mengalami penurunan menjadi Rp 2.350.381.425.398 dan nilai  $X_3$  juga mengalami penurunan menjadi -0,03. Kemudian pada tahun 2021 EBIT mengalami sedikit peningkatan meskipun masih tetap berada di angka minus yaitu Rp -39.909.483.271, hal ini juga terjadi dengan total aset yang juga mengalami peningkatan yaitu Rp 2.360.976.965.935 dan nilai  $X_3$  juga mengalami penurunan menjadi -0,02. Sedangkan pada tahun 2022 EBIT mengalami peningkatan yang cukup baik meskipun masih di angka minus yaitu Rp 3.318.045.567 dan total aset juga mengalami peningkatan yang cukup baik menjadi Rp 2.399.868.540.327 kemudian nilai  $X_3$  juga mengalami peningkatan.

### 4. Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang ( $X_4$ )

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas.

*Tabel 4. Rasio  $X_4$*

Tahun	Aktiva	Nilai Buku Utang = Total Kewajiban	Nilai Buku Ekuitas	Kewajiban Lancar	Kewajiban Tidak Lancar	$X_4$
2018	3.374.586.229.245	2.005.451.990.652	1.369.134.238.593	1.739.558.731.652	265.893.259.000	0,68
2019	2.750.633.755.024	1.568.462.877.190	1.182.170.877.834	766.602.535.969	801.860.341.221	0,75
2020	2.350.381.425.398	1.504.669.513.197	845.711.912.201	791.959.604.676	712.709.908.521	0,56
2021	2.360.976.965.935	1.513.793.385.895	847.183.580.040	877.729.760.555	636.063.625.340	0,56
2022	2.399.868.540.327	1.645.787.260.835	754.081.279.492	1.151.075.810.835	494.711.450.000	0,46

Sumber: Laporan keuangan PT Totalindo Eka Persada Tbk.

Berdasarkan Tabel 4 di atas nilai buku ekuitas PT Totalindo Eka Persada Tbk pada tahun 2018 berada di angka Rp 1.369.134.238.593 dan nilai buku utang yaitu Rp 2.005.451.990.652 sehingga  $X_4$  yang dihasilkan yaitu 0,68. Pada tahun 2019 nilai buku ekuitas mengalami penurunan menjadi Rp 1.182.170.877.834 dan nilai buku utang juga mengalami penurunan

menjadi Rp 1.568.462.877.190 dan nilai  $X_4$  mengalami peningkatan menjadi 0,75. Pada tahun 2020 nilai buku ekuitas kembali mengalami penurunan menjadi Rp 845.711.912.201 dan nilai utang juga mengalami penurunan menjadi Rp/ 1.504.669.513.197 dan nilai  $X_4$  sebesar 0,56. Sedangkan pada tahun 2021 nilai buku ekuitas mengalami peningkatan menjadi Rp 847.183.580.040 dan nilai buku utang juga mengalami peningkatan menjadi Rp 1.513.79.385.895 dan nilai  $X_4$  masih tetap sama di angka 0,56. Pada tahun 2022 nilai buku ekuitas kembali mengalami penurunan menjadi Rp 754.081.279.492 dan nilai buku utang mengalami peningkatan menjadi Rp 2.399.868.540.327 sehingga nilai  $X_4$  mengalami penurunan menjadi 0,46.

Dari pengolahan hasil data menunjukkan nilai modal kerja ( $X_1$ ), laba ditahan ( $X_2$ ), laba sebelum bunga dan pajak ( $X_3$ ), dan nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang ( $X_4$ ) dalam metode *Altman Z-Score* sebagai berikut.

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dengan standar yang telah ditetapkan

Tabel 5. *Financial distress Model Altman Z-Score*

Z-Score	Indikasi
< 1,1	<i>Financial distress</i>
1,1 – 2,6	Grey area
> 2,6	Non <i>financial distress</i>

Dengan kriteria penilaian apabila  $Z < 1.1$  maka menunjukkan indikasi bahwa perusahaan menghadapi ancaman *financial distress* yang serius (kesulitan keuangan). Apabila nilai 1.1-2.6 maka menunjukkan indikasi bahwa perusahaan tersebut telah berada dalam Grey Area dengan kata lain dimana perusahaan tersebut berpotensi terjadi kesulitan keuangan dan apabila nilai  $Z > 2.6$  maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan atau disebut non *financial distress*.

Setelah memasukkan nilai dari tiap variabel tersebut maka diperoleh hasil Z dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 6. *Nilai Z-Score dan Prediksi Financial distress*

Tahun	$X_1$	$X_2$	$X_3$	$X_4$	Z	Indikasi
2018	0,24	0,11	0,06	0,68	3,03	Non <i>Financial distress</i>
2019	0,41	0,07	-0,01	0,75	3,67	Non <i>Financial distress</i>
2020	0,34	-0,07	-0,03	0,56	2,40	Grey Area
2021	0,31	-0,06	-0,02	0,56	2,30	Grey Area
2022	1,50	-0,33	-0,01	0,46	1,64	Grey Area

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa perusahaan harus lebih berwaspada dengan masalah kesulitan keuangan karena pada tahun 2022 prediksi *financial distress* lebih besar dari pada tahun-tahun sebelumnya karena kenaikan utang dan terjadinya beban yang meningkat dari pada pendapatan yang dihasilkan, hal tersebut memengaruhi perusahaan dan prediksi *financial distress*. Menurut Tanjung (2019) "*Financial distress* dapat ditandai dengan penurunan aset, penurunan penjualan, penurunan laba dan tingkat profitabilitas, semakin

rendahnya modal kerja, dan peningkatan utang yang berlangsung terus menerus”. Dalam kasus ini perusahaan tidak begitu buruk karena prediksi Grey Area atau kesulitan keuangan masih dalam tahap ringan. Ini terjadi karena indikasi yang digunakan untuk menghitung keempat rasio dalam Z-Score berada dalam keadaan tidak begitu rendah. Akan tetapi perhitungan terus menurun seiring tahun berjalan dan ini tentunya tidak baik bagi perusahaan. Oleh karena itu hal ini perlu ditangani dengan serius sehingga tidak menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Pihak manajemen harus bekerja lebih serius dan dapat mencari solusi dari ancaman kebangkrutan ini. Agar perusahaan dapat terus berkembang sebagaimana mestinya dan dapat bersaing pada perusahaan jasa konstruksi lainnya. Karena ini sangat penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan agar tetap dalam keadaan sehat.

### **Rasio dalam Model Springate**

Terdapat 4 rasio model *Springate* untuk bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kesulitan dan yang tidak mengalami kesulitan. Berikut uraian hasil perhitungan rasio keuangan dalam model *Springate* pada data keuangan PT Totalindo Eka Persada Tbk.

#### 1. Modal kerja terhadap total aset (A)

*Tabel 7. Rasio A*

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja	Total Aset	A
2018	2.537.853.383.544	1.739.558.731.652	798.294.651.892	3.374.586.229.245	0,24
2019	1.902.928.482.134	766.602.535.969	1.136.325.946.165	2.750.633.755.024	0,41
2020	1.584.474.827.073	791.959.604.676	792.515.222.397	2.350.381.425.398	0,34
2021	1.611.449.722.892	877.729.760.555	733.719.962.337	2.360.976.965.935	0,31
2022	1.700.846.106.148	1.151.075.810.835	549.770.295.313	2.399.868.540.327	0,23

Sumber: Laporan keuangan PT Totalindo Eka Persada Tbk.

Berdasarkan Tabel 7, aktiva lancar PT Totalindo Eka Persada Tbk selama tahun 2018-2020 mengalami penurunan, pada tahun 2018 ke tahun 2019 aktiva lancar perusahaan mengalami penurunan dari Rp 2.537.853.383.544 menjadi Rp 1.902.928.482.134, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan aktiva lancar lagi sehingga angka aktiva lancar menjadi Rp 1.584.474.827.073 dan pada tahun 2021 aktiva lancar mengalami peningkatan dan terus berlanjut sampai pada tahun 2022 yang mencetak angka aktiva lancar sebanyak Rp 1.700.846.106.148 . Sedangkan utang lancar pada tahun 2018 mencapai angka Rp 1,7 triliun akan tetapi mengalami penurunan yang cukup bagus yaitu berada di angka Rp 766.602.535.969. Kemudian pada tahun 2020 utang lancar kembali mengalami peningkatan yang tidak terlalu jauh, sehingga utang lancar pada tahun 2020 menjadi Rp 791.959.604.676, kenaikan angka utang lancar ini terus berlanjut hingga tahun 2022 yang mencapai angka Rp 1,1 triliun. Selain aktiva lancar dan utang lancar dalam tabel 8 juga memperlihatkan fluktuasi dari modal kerja, pada tahun 2018 modal kerja berada di angka Rp 798.294.651.892 kemudian mengalami peningkatan yang bagus pada tahun 2019 yang menyentuh angka Rp 1,1 triliun, sayangnya setelah peningkatan modal kerja pada tahun 2019 terjadi, angka modal kerja kembali mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi Rp 792.515.222.397 dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2022 dengan nilai sebesar Rp 549.770.295.313.

Setelah modal kerja dapat dihitung, selanjutnya dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan melakukan perbandingan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan seluruh total aset. Dari tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa hasil perbandingan yang disimpulkan dengan A. Pada tahun 2018-2019 nilai A mengalami kenaikan dari 0,24 menjadi 0,41, sedangkan pada tahun 2019-2020 nilai A mengalami penurunan dari 0,41 menjadi 0,34. Kemudian pada tahun 2020-2021 nilai A juga mengalami penurunan yang tidak terlalu jauh yaitu dari 0,34 menjadi 0,31. Pada tahun 2021-2022 juga masih mengalami penurunan nilai A yaitu dari 0,31 menjadi 0,23. Dapat disimpulkan dari analisis di atas ialah perusahaan belum dapat menghasilkan modal kerja bersih secara baik dikarenakan hasil dari perhitungan nilai A terus mengalami penurunan sejak tahun 2020.

## 2. Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (B)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam.

*Tabel 8. Rasio B*

Tahun	EBIT	Total Aset	B
2018	202.071.085.218	3.374.586.229.245	0,06
2019	(19.621.535.693)	2.750.633.755.024	-0,01
2020	(65.533.174.219)	2.350.381.425.398	-0,03
2021	(39.909.483.271)	2.360.976.965.935	-0,02
2022	(3.318.045.567)	2.399.868.540.327	-0,001

Sumber: Laporan keuangan PT Totalindo Eka Persada Tbk.

Berdasarkan Tabel 8 di atas, EBIT PT Totalindo Eka Persada Tbk pada tahun 2012 berada di angka Rp 202.071.085.218 dengan total aset yaitu Rp 3.374.586.229.245 sehingga menghasilkan B yang bernilai 0,06. Pada tahun 2019 EBIT mengalami penurunan menjadi Rp -19.621.535.693 dan total aset juga mengalami penurunan menjadi Rp 2.750.633.755.024 sehingga menghasilkan nilai B sebesar -0,01. Pada tahun 2020 EBIT mengalami penurunan lagi menjadi Rp -65.533.174.219 dan total aset juga masih mengalami penurunan menjadi Rp 2.350.381.425.398 sehingga menghasilkan nilai B sebesar -0,03. Pada tahun 2021 EBIT mengalami peningkatan meskipun nilainya masih minus menjadi Rp 39.909.483.271 dan total aset juga mengalami sedikit peningkatan menjadi Rp 2.360.976.965.935 sehingga nilai B menjadi -0,02. Pada tahun 2022 EBIT kembali mengalami peningkatan meskipun masih minus menjadi Rp -3.318.045.567 dan total aset mengalami penurunan menjadi Rp 2.399.868.540.327 sehingga menghasilkan nilai B sebesar -0,001.

## 3. Laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar (C)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak dengan utang lancar/kewajiban lancar. Laba sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi dan kewajiban lancar diperoleh dari laporan neraca perusahaan.



*Tabel 9. Rasio C*

Tahun	EBT	Kewajiban Lancar	C
2018	82.484.786.492	1.739.558.731.652	0,05
2019	(143.553.305.852)	766.602.535.969	-0,19
2020	(125.689.358.046)	791.959.604.676	-0,16
2021	573.379.839	877.729.760.555	0,001
2022	(93.781.473.548)	1.151.075.810.835	-0,08

Sumber: Laporan keuangan PT Totalindo Eka Persada Tbk.

Berdasarkan Tabel 9, di atas EBT (laba sebelum pajak) PT Totalindo Eka Persada Tbk pada tahun 2018 berada di angka Rp 82.484.786.492 dan kewajiban lancar Rp 1.739.558.731.652 sehingga menghasilkan nilai C sebesar 0,05 dan angka ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak baik karena kewajiban lancar perusahaan lebih besar daripada laba sebelum pajak perusahaan. Kemudian pada tahun 2019 EBT perusahaan mengalami penurunan bahkan merugi di angka Rp – 143.553.305.852 dan kewajiban lancar mengalami penurunan menjadi Rp 766.602.535.969 dan nilai B -0,19. Pada tahun 2020 EBT perusahaan mengalami peningkatan meskipun masih merugi di angka Rp -125.689.358.046 dan kewajiban lancar mengalami peningkatan menjadi Rp 791.959.604.676 sehingga menghasilkan nilai C sebesar -0,16. Pada tahun 2021 perusahaan akhirnya menghasilkan laba sebesar Rp 573.379.839 dan kewajiban lancar mengalami peningkatan menjadi Rp 877.729.760.555 sehingga menghasilkan nilai C sebesar 0,001. Pada tahun 2022 perusahaan kembali merugi di angka Rp 93.781.473.548 dan kewajiban lancar perusahaan mengalami peningkatan yang tinggi hingga mencapai angka Rp 1,1 triliun sehingga menghasilkan nilai C sebesar -0,08.

#### 4. Penjualan terhadap total aset (D)

Rasio ini merupakan perbandingan penjualan dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui besar kontribusi penjualan/pendapatan terhadap aktiva dalam satu periode tertentu. Semakin besar nilai pada rasio ini maka efisiensi penjualan semakin terjaga. Semakin rendah rasio ini maka rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Nilai penjualan/pendapatan diperoleh dari laporan laba rugi, dan nilai total aset didapat dari neraca perusahaan.

*Tabel 10. Rasio D*

Tahun	Penjualan	Total Aset	D
2018	1.457.709.956.748	3.374.586.229.245	0,43
2019	681.371.330.443	2.750.633.755.024	0,25
2020	319.671.780.376	2.350.381.425.398	0,14
2021	606.434.525.206	2.360.976.965.935	0,26
2022	761.937.029.321	2.399.868.540.327	0,32

Sumber: Laporan keuangan PT Totalindo Eka Persada Tbk.

Berdasarkan Tabel 10 di atas penjualan perusahaan PT Totalindo Eka Persada Tbk berada di angka Rp 1.457.709.956.748 dan total asetnya sebesar Rp 3.374.586.229.245 sehingga menghasilkan nilai D sebesar 0,43. Pada tahun 2019 penjualan perusahaan mengalami penurunan menjadi Rp 681.371.330.443 dan total aset juga mengalami penurunan menjadi Rp 2.750.633.755.024 sehingga menghasilkan nilai D sebesar 0,25. Pada tahun 2020 penjualan

perusahaan mengalami penurunan lagi menjadi Rp 319.671.780.376 dan total aset juga mengalami penurunan menjadi Rp 2.350.381.425.398 sehingga menghasilkan nilai D sebesar 0,14. Pada tahun 2021 penjualan perusahaan mengalami peningkatan menjadi Rp 606.434.525.206 dan total aset juga mengalami peningkatan menjadi Rp 2.360.976.965.935 sehingga menghasilkan nilai D sebesar 0,26. Kemudian pada tahun 2022 penjualan perusahaan kembali mengalami peningkatan menjadi Rp 761.937.029.321 dan total aset mengalami penurunan menjadi Rp 2.399.868.540.327 sehingga menghasilkan nilai D sebesar 0,32.

Dari pengolahan hasil data menunjukkan nilai modal kerja (A), laba sebelum bunga dan pajak aset (B), laba sebelum pajak lancar (C), dan penjualan aset (D) dalam metode *Springate* sebagai berikut.

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Dengan standar yang telah ditetapkan

Tabel 11. *Financial distress Model Springate*

<i>Springate</i>	Indikasi
< 0,862	<i>Financial distress</i>
0,862 – 1,062	Grey area
> 1,062	Non <i>financial distress</i>

Dengan kriteria *Springate* mengumpulkan nilai *cut off* yang berlaku untuk metode ini adalah 0,862. Nilai skor yang lebih kecil dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *financial distress*. Dan jika nilai skor 0862-1,062 maka menunjukkan bahwa perusahaan dalam daerah rawan atau *grey area*. Dan jika nilai skor lebih dari 1,062 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi tidak sedang mengalami *financial distress* atau *non financial distress*.

Setelah memasukkan nilai dari tiap variabel tersebut maka diperoleh hasil S dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 12. *Nilai Springate dan Prediksi Financial distress*

Tahun	A	B	C	D	S	Indikasi
2018	0,24	0,06	0,05	0,43	0,632	<i>Financial distress</i>
2019	0,41	-0,01	-0,19	0,25	0,379	<i>Financial distress</i>
2020	0,34	-0,03	-0,16	0,14	0,211	<i>Financial distress</i>
2021	0,31	-0,02	0,001	0,26	0,371	<i>Financial distress</i>
2022	0,23	-0,001	-0,08	0,32	0,305	<i>Financial distress</i>

Hasil perhitungan dalam Tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan mengakibatkan kebangkrutan. Jika hal ini tidak segera ditangani dengan serius maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu pihak manajemen harus bekerja lebih serius dan dapat mencari solusi dari ancaman kebangkrutan ini. Hal ini terjadi karena kewajiban perusahaan terus meningkat sedangkan perusahaan belum maksimal dalam menghasilkan laba dan beban usaha yang terus mengalami peningkatan mengakibatkan penurunan nilai total aset perusahaan.

## Discussion

### ***Analisis Menggunakan Metode Altman Z-Score***

Dalam analisis *financial distress* pada PT. Totalindo Eka Persada dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* selama lima tahun dimulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 kelima tahun tersebut memiliki hasil prediksi yang berbeda-beda.

Berdasarkan analisis pada tahun 2018 dan 2019 PT Totalindo Eka Persada Tbk tidak mengalami *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan bekerja dengan baik dalam mengelola perusahaan. Kemudian berdasarkan hasil analisis pada tahun 2020, 2021, dan 2022, perusahaan berada dalam kategori grey area menurut *Altman Z-Score*. Hal ini terjadi karena utang perusahaan terus meningkat sedangkan perusahaan belum maksimal dalam menghasilkan laba dan juga naiknya beban usaha memengaruhi turunnya total aset perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis mendalam terhadap rasio keuangan yang digunakan dalam metode *Altman Z-Score* dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi potensi *financial distress*.

Untuk mengatasi potensi *financial distress*, PT Totalindo Eka Persada Tbk dapat mengimplementasikan beberapa solusi. Pertama, perusahaan perlu melakukan analisis mendalam terhadap rasio keuangan perusahaan. Analisis ini meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan pasar. Dengan memahami rasio keuangan ini dengan baik, perusahaan dapat mengidentifikasi kelemahan dan mengambil tindakan yang tepat. Kedua, manajemen perusahaan harus memperhatikan pengelolaan kas dan utang. Pengendalian arus kas masuk dan keluar serta pengelolaan utang yang bijaksana dapat membantu mengurangi risiko *financial distress*. Perusahaan harus memantau dan mengurangi utang yang tidak perlu serta menjaga tingkat likuiditas yang sehat. Ketiga, PT Totalindo Eka Persada Tbk dapat mempertimbangkan untuk melakukan diverifikasi usaha atau pengembangan produk dan layanan baru. Diverifikasi dapat membantu perusahaan mengurangi risiko tergantung pada jenis produk atau pasar tertentu. Dengan mengembangkan bisnis ke sektor yang berbeda, perusahaan dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi potensi *financial distress*. Terakhir, perusahaan perlu memperbaiki proses operasional mereka. Fokus pada efisiensi operasional dan pengendalian biaya akan membantu mengurangi beban operasional dan meningkatkan profitabilitas. PT Totalindo Eka Persada Tbk harus melakukan pengawasan yang baik terhadap pengeluaran dan mengidentifikasi area yang dapat dioptimalkan.

### ***Analisis Menggunakan Metode Springate***

Berdasarkan data hasil perhitungan menggunakan metode *Springate* PT Totalindo Eka Persada Tbk mengalami *financial distress* pada tahun 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan serius dalam kesehatan keuangan perusahaan selama periode tersebut. Hal ini terjadi karena kenaikan utang dan terjadinya beban yang meningkat daripada pendapatan yang dihasilkan sehingga memengaruhi perusahaan dan berpotensi mengalmi kebangkrutan. Agar tidak mengalami kebangkrutan perusahaan perlu

mengelola utang dengan hati-hati dengan cara mengurangi tingkat utang, menegosiasikan kembali persyaratan pembayaran utang, atau mencari alternatif pembiayaan yang lebih menguntungkan sehingga dapat membantu mengurangi tekanan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Manajemen perusahaan juga harus memantau dan mengelola arus kas dengan baik untuk memastikan pembayaran utang tepat waktu. Perusahaan juga perlu meningkatkan efisiensi operasional. Dalam menghadapi *financial distress*, evaluasi terhadap proses operasional menjadi krusial. Perusahaan harus melakukan identifikasi terhadap area yang membutuhkan perbaikan dan melakukan pengawasan yang ketat terhadap pengeluaran operasional. Dengan meningkatkan efisiensi operasional, perusahaan dapat mengurangi beban biaya, meningkatkan produktivitas dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia.

## Conclusion

Penelitian bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress* pada PT Totalindo Eka Persada Tbk dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* dan *Springate*. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu hasil analisis metode *Altman Z-Score* dalam memprediksi *financial distress* pada PT Totalindo Eka Persada Tbk mengalami prediksi non *financial distress* pada tahun 2018 dan 2019, sedangkan pada tahun 2020, 2021, dan 2022 PT Totalindo Eka Persada Tbk mengalami prediksi Grey Area. Sedangkan hasil analisis metode *Springate* dalam memprediksi *financial distress* pada PT Totalindo Eka Persada Tbk mengalami prediksi *financial distress* pada tahun 2018-2022.

## References

- Bramantha, IW. S. Y., Yadnyana, IK. (2022). Analisis *Financial distress* Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(3), 303-316.
- Hadi, M. (2018). Analisis *Financial distress* dalam Memprediksi Kegagalan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(2), 223-236.
- Huda, E. N., Paramita, P. D., Amboningtyas. (2019). Analisis *Financial distress* dengan Menggunakan Model Altman, *Springate*, dan Zmijewski Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Journal of Management*, 5(5).
- Lithfiah, E., Irwansyah, Fitria, Y. (2019). Analisis Rasio Keuangan. *Jurnal FEB Unmul Akuntabel*, 16(2), 189-196.
- Nirmalasari, L. (2018). Analisis *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 7(1), 46-61.
- Putri, A. R. (2021). Analisis *Springate* (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi *Financial distress* PT. Smartfren Telecom, Tbk Periode Tahun 2016-2019. *JIMA (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 92-105.

- Refitasari, E., Gumetar, T. M., Ulhaq, A., Rasmayani, N. (2021). Analisis Prediksi *Financial distress* Dengan Metode *Altman Z-Score* Pada PT Waskita Karya Tbk. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 131-140.
- Rohmah, M. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Surabaya: Universitas Bhayangkara*.
- Sari, N. R., Hasbiyadi, Arif, M. F. (2020). Mendeteksi *Financial distress* dengan Model *Altman Z-Score*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(1), 93-102.
- Tanjung, A. Y. (2019). Analisis *Financial distress* Pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan. *Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Umayu, S. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan PT Unihome Lestar. *Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*.
- Wahyudi, R., Amalia, M. F. (2020). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Pengambilan Keputusan Manajerial. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 21(2), 244-256.
- Wahyuni, I. (2019). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Biringkassi Raya Semen Tonasa Group Jl. Poros Tonasa 2 Bontoa Minasate'ne Pangkep. *Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Wahyuni, S. F., Farisi, S., Jufrizen. (2020). Faktor Determinan *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal FEB UNMUL Inovasi*, 2(16), 286-298.
- Yanuarmawan, D. (2018). Konsep Objektivitas Dalam Pembuatan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Hom Industry UD. AR. Putra Tahun 2016-2017). *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 3(1), 25-41.